

JARINGAN SOSIAL GEREJA KRISTEN JAWI WETAN (GKJW) DENGAN PONDOK PESANTREN DI MALANG JAWA TIMUR

Social Networks Between East Java Christian Churches (GKJW) and Moslem Boarding Schools in Malang, East Java

RETNOWATI

RETNOWATI

Dosen Fakultas Teologi
Universitas Kristen Satya Wacana
Jl. Diponegoro
No. 52 – 60 Salatiga
Telp. (0298) 321212, 321433
Faks (0298) 321433
e-mail: retno.uksw@gmail.com
Naskah diterima: 10 Januari 2013
Naskah direvisi:
22 Februari - 3 Maret 2013
Naskah disetujui: 5 Maret 2013

ABSTRAK

Hubungan Islam dan Kristen di Indonesia selalu menarik untuk dibahas karena penuh dengan dinamika dan konflik. Data secara langsung diperoleh dari Muslim (Pondok Pesantren) dan Kristen (Gereja Kristen Jawi Wetan) di Malang, Jawa Timur, dengan cara wawancara mendalam, pengamatan terlibat, dan didukung dengan studi kepustakaan. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah jaringan sosial. GKJW (Gereja Kristen Jawi Wetan) dan Pondok Pesantren telah berhasil membangun hubungan dan jaringan yang kokoh untuk menjembatani hubungan antar-agama di Jawa Timur. Fakta menunjukkan bahwa sumber daya lokal memainkan peran utama dalam membangun hubungan yang memungkinkan antar-agama dan kerjasama berlangsung. Jaringan Muslim-Kristen yang didirikan oleh Pondok Pesantren dan GKJW di Jawa Timur menunjukkan meningkatnya kesadaran pentingnya membangun hubungan antara Muslim dan Kristen. Program SIKI (Studi Intensif Kristen dan Islam) telah mengawali belajar memahami agama-agama lain. Jaringan sosial ini adalah titik awal yang baik untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan antarumat beragama. SIKI telah melakukan dialog kehidupan yang melibatkan Muslim dan Kristen secara langsung melalui kehadiran, persahabatan, dan pengalaman hidup bersama (live in). Di sinilah pentingnya kerjasama dan jaringan antar umat beragama dan atau institusi agama dilakukan dan terus dikembangkan.

Kata kunci: Jaringan Sosial, Modal Sosial, Gereja, Pondok Pesantren

ABSTRACT

The relation of Moslems and Christians in Indonesia is always interesting to be discussed since it is riddled with dynamics and conflicts. The data are directly obtained from the Muslims (Moslem Boarding Schools) and Christians (East Java Christian Churches) in Malang, East Java, by using in-depth interviews, participatory observation and are supported with bibliographical studies. Data analysis is carried out in the descriptive qualitative method. The theory used in this research is the social network. GKJW (East Java Christian Churches) and Pondok Pesantren (Moslem Boarding Schools) have succeeded in establishing realtions and nertworks resulting in the forces to bridge inter-religions relation in East Java. The fact shows that local resources play major roles in establishing relations that allow inter-religion cooperation to take place. The Moslem-Christian network established by the Pondok Pesantren and the GKJW shows the growing awareness of the importance of establishing relations among Moslems and Christians. SIKI program (Intensive Study of Christians and Moslems) has started and learnt to understand other religions. This social network is a good starting point to solve the problems that had been the burden of inter-religions lives. SIKI has conducted the dialogue of life directly involving Moslems and Christians with the presence, fellowship, and live in activity. This is the importence of why inter-religion and or religion institutions cooperation and network need to be carried out and maintained.

Keywords: Social Network, Social Capital, Churches, Moslem Boarding Schools

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Hubungan Islam dan Kristen di Indonesia selalu menarik untuk dibicarakan karena kedua agama ini memang mempunyai hubungan yang diwarnai oleh berbagai dinamika dan rentan konflik. Hubungan yang mengalami ketegangan tersebut mulai terjadi ketika muncul gerakan purifikasi dikalangan Islam-Kristen.

Sejak paruh kedua abad ke-19 sudah terjadi konflik-konflik antara Islam dan Kristen, khususnya di Jawa Timur. Konflik ini tampak jelas pada kuburan, karena kuburan mempunyai arti mistis teologis. Orang-orang Islam dan Kristen yang tadinya dikuburkan dalam suatu kompleks tertentu, akhirnya harus dipindahkan ke kuburan yang terpisah. Dengan kata lain *shock-breaker* dari budaya asli semakin tumpul sehingga yang terjadi adalah bentrokan-bentrokan terbuka antara dua agama monotheis yang semakin berorientasi kepada yang ada di luar negeri, dalam hal ini Belanda dan Arab. Dalam perkembangannya agama sering dipolitisir, pemeluk agama yang satu diadu dengan pemeluk agama lain untuk kepentingan politik. Pada titik inilah agama telah menjadi lahan yang paling empuk untuk diadu domba, demi untuk kepentingan-kepentingan tertentu (Dokumen SIKI, 1999).

Di Indonesia hubungan antar pemeluk agama nampak terjadi eskalasi yang makin mengkhawatirkan. Khususnya di Jawa Timur, dimulai dengan ketegangan di sana sini yang berlanjut dengan penutupan beberapa rumah kebaktian yang dianggap tanpa ijin pendiriannya, kemudian meningkat dengan penghancuran dan pembakaran rumah-rumah ibadah seperti yang terjadi di daerah Pasuruan, Dampit (Malang Selatan), Sempolan (daerah Jember), Surabaya, Situbondo dan Keras (daerah Tulung Agung). Bahkan kerusuhan tersebut terus berlanjut secara luas seperti di Tasikmalaya, Rengasdengklok, Ketapang (Jakarta), Kupang, Ambon, Sambas, Poso dan sebagainya. Konflik tersebut sangat memprihatinkan, karena tidak hanya menelan kerugian

harta dan infrastruktur, gedung gereja, masjid, sekolah, perkantoran dan lain sebagainya, namun juga nyawa, yang hanya menyisakan luka anak-anak bangsa (Utomo, 2006).

Jawa Timur dapat dijadikan sebagai *barometer* untuk melihat potret hubungan antar kedua kelompok agama, dalam hal ini Islam dan Kristen di Indonesia, karena Jawa Timur dapat disebut sebagai wilayah basis Islam, khususnya *Nahdhalul Ulama (NU)*. Di Jawa Timur terdapat banyak pondok pesantren dan organisasi Islam baik modern maupun tradisional. Kehadiran pondok pesantren di Jawa Timur yang berjumlah puluhan bahkan ratusan ini mempunyai pengaruh sangat kuat di tengah masyarakat. Sementara itu gereja-gereja Kristen maupun Katolik, juga gereja-gereja Pentakosta, Karismatik, Injili dan sebagainya, semakin berkembang di Jawa Timur, khususnya di kota Malang dan Surabaya.

Pengalaman Jawa Timur dalam mengupayakan kerjasama antar umat beragama diawali oleh pimpinan pesantren dan pimpinan gereja/pendeta Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW). Hubungan tersebut selanjutnya diteruskan pada tataran umat. Menarik karena di Jawa Timur, pesantren dan gereja, dalam hal ini GKJW berhasil membangun relasi, jaringan dan persaudaraan yang cukup kuat sehingga hubungan kedua umat beragama tersebut dapat dikatakan cukup harmonis.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dapat dipandang sebagai lingkungan yang khusus. Wahid (1977) meringkas nilai-nilai yang berlaku di pesantren sebagai berikut: hidup dipandang sebagai ibadah, ajaran dari guru agama tidak dapat dibantah karena ajaran tersebut adalah bagian dari ibadah, cinta terhadap doktrin Islam: dedikasi pada masalah-masalah agama dan kesinambungan semangat santri. Nilai-nilai ini ditambah dengan kedudukan kiai yang selain menjadi guru dan pemimpin pesantren sekaligus juga sebagai pemilik. Dalam hal ini umat menempatkan kiai sebagai pemegang kekuasaan mutlak di lingkungan pesantren. Dengan perkataan lain kiai dan para pembantunya merupakan hirarki keku-

saan satu-satunya yang secara eksplisit diakui dalam lingkungan pesantren (Wahid, 1985:42). Sementara Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) adalah lembaga Kristen atau biasa disebut persekutuan orang percaya yang bertugas melayani umat manusia dan dunia agar mengalami damai sejahtera. Dalam kehidupan sehari-hari gereja mempunyai tugas membina dan mengajarkan kebenaran Firman Tuhan kepada umat, di samping melakukan berbagai kegiatan pelayanan baik di dalam maupun ke luar.

Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) yang menjadi subyek penelitian ini adalah gereja yang tumbuh dan berkembang di Jawa Timur sejak tahun 1931 (awal abad 20). Sesuai dengan namanya GKJW secara konsisten hanya berada di Jawa Timur. Karenanya satu-satunya GKJW di seluruh dunia, hanya ada di Jawa Timur. Dilihat dari sejarah lahirnya maka, GKJW termasuk gereja tertua (gereja induk) dibanding dengan munculnya gereja-gereja lain yang ada di wilayah Jawa Timur. Bahkan dapat dikatakan GKJW merupakan cikal bakal munculnya keKristenan di Jawa. Di sini disebut “Kristen Jawa” untuk menggambarkan bahwa keKristenan orang Jawa adalah keKristenan yang tetap mengakar dalam konteks budaya Jawa.

Selama ini gereja dan pondok pesantren diragukan kemampuannya dalam membangun hubungan kerjasama, dalam pergaulan sehari-hari masih ada perasaan saling curiga, *stereotype* antara keduanya. Terlebih dengan maraknya isu kekerasan, teroris, bom, dan sebagainya yang mengkhawatirkan warga masyarakat umumnya dan orang Kristen khususnya. Tidak adanya pemahaman dan pengenalan yang benar dari pihak Kristen terhadap pondok pesantren dan pihak Islam terhadap gereja menghasilkan prasangka negatif dan bahkan kesalahpahaman di antara kedua umat beragama ini. Karena itu dibutuhkan upaya bersama untuk membangun hubungan persaudaraan yang lebih baik antara keduanya.

Dengan penjelasan di atas, maka posisi yang saya tentukan dalam penelitian ini adalah, jar-

ingan Gereja, dalam hal ini GKJW dengan pondok pesantren dan bagaimana kedua agama ini membangun jaringan. Penelitian ini menggunakan pendekatan jaringan sosial untuk melihat bagaimana hubungan antara Islam dan Kristen di Jawa Timur, dan bagaimana memahami situasi dan kondisi yang terjadi di dalamnya, me-nyangkut kegiatan para santri di pesantren dan kegiatan jemaat di GKJW. Pendekatan jaringan sosial digunakan untuk melihat bagaimana strategi-strategi, kiat-kiat yang digunakan GKJW dan pondok pesantren agar dapat tetap mempertahankan hubungan baik dan bagaimana keduanya menghadapi perubahan sosial yang terjadi di tengah masyarakat.

Rumusan Masalah

Bagaimana Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) dan pondok pesantren di Jawa Timur menggunakan jaringan sosial yang dimiliki untuk mengakses sumber daya lokal yang tersedia di lingkungannya, dalam upaya mempertahankan dan membangun kelangsungan hubungan Kristen dan Islam?

Kerangka Teori tentang Jaringan Sosial

Jaringan sosial merupakan salah satu dimensi kapital sosial selain kepercayaan dan norma. Konsep jaringan dalam kapital sosial lebih memfokuskan pada aspek ikatan antar simpul yang bisa berupa orang atau kelompok (organisasi). Pengertian adanya hubungan sosial diikat oleh adanya kepercayaan, di mana kepercayaan itu dipertahankan dan dijaga oleh norma-norma yang ada. Pada konsep jaringan ini terdapat unsur kerja yang melalui media hubungan sosial menjadi kerja sama.

Jaringan sosial terbentuk karena adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, dan saling membantu dalam melaksanakan atau mengatasi sesuatu. Intinya konsep jaringan dalam kapital sosial menunjuk pada semua hubungan dengan orang atau kelompok lain yang memungkinkan suatu kegiatan dapat berjalan secara efisien dan efektif. Selanjutnya jaringan itu sendiri dapat dibentuk dari

hubungan antar personal, antar individu dengan institusi serta jaringan antar institusi.

Sementara jaringan sosial (*networks*) merupakan dimensi yang bisa saja memerlukan dukungan dua dimensi lainnya karena kerja sama atau jaringan sosial tidak akan terwujud tanpa dilandasi norma dan rasa saling percaya. Dalam menganalisis jaringan sosial juga perlu diperhatikan tentang gagasan mengenai pengaruh struktur sosial, terutama yang dibentuk berdasarkan jaringan yang berdasarkan manfaat ekonomis, khususnya menyangkut kualitas informasi. Empat prinsip utama yang melandasi pemikiran mengenai adanya hubungan dan pengaruh antara jaringan sosial dengan manfaat ekonomi yaitu, (1) norma dan kepadatan jaringan (2) lemah atau kuatnya ikatan menyangkut manfaat ekonomi ternyata cenderung didapat dari jalinan ikatan yang lemah. Dalam konteks ini dijelaskan bahwa pada tataran empiris informasi baru misalnya akan cenderung didapat dari kenalan baru dibandingkan dengan teman dekat yang umumnya memiliki wawasan yang hampir sama dengan individu, kenalan baru relatif membuka cakrawala dunia luar individu (3). Peran lubang struktur (*structural holes*) yang berada di luar ikatan lemah ataupun ikatan kuat yang ternyata berkontribusi untuk menjembatani relasi individu dengan pihak luar. (4) interpetasi terhadap tindakan ekonomi dan non-ekonomis yang dilakukan dalam kehidupan sosial individu yang ternyata mempengaruhi tindakan ekonominya.

Pendekatan jaringan sosial memiliki signifikansi ketika ada dimensi-dimensi yang tersembunyi dalam masyarakat serta belum terungkap dan luput dari perhatian pendekatan struktur sosial. Meskipun dalam teori struktur sosial dinyatakan oleh tokohnya Redcliffe Brown bahwa masyarakat merupakan jaringan dari jaringan-jaringan sosial (Brown, 1968: 90), namun dalam perkembangannya konsep-konsep tersebut diperbaiki oleh para ahli tentang jaringan sosial yang lain.

Menurut Mitchell (1969: 1-2), jaringan sosial adalah seperangkat hubungan khusus atau spesi-

fik yang terbentuk diantara sekelompok orang yang karakteristik hubungan-hubungan tersebut berguna untuk menafsirkan motif-motif perilaku sosial dari orang-orang yang terlibat di dalamnya. Penelitian ini dipakai dalam rangka mengatasi kekurangan analisis struktural fungsional (Mitchell, 1969:8). Jaringan sosial memiliki kelebihan-kelebihan yaitu, (1) bisa melewati atau menembus batas-batas yang tidak dapat dijangkau oleh batas-batas formal (2) jaringan sosial bisa memahami struktur sosial dan kebudayaan secara lebih pasti (3) bisa meneliti hal-hal yang tersembunyi dalam masyarakat yang diteliti (4) bisa masuk ke jantung masyarakat yang diteliti.

Dalam hal ini, Barnes (1954: 55-57) mengatakan bahwa hubungan sosial yang dapat dimasuki oleh masing-masing individu ada dua macam yakni, *jaringan total dan jaringan bagian*. Jaringan total adalah keseluruhan jaringan yang dipunyai seseorang dan meliputi bermacam kontras atau bidang kehidupan dalam masyarakat, sedangkan jaringan bagian adalah jaringan yang dipunyai oleh seseorang terbatas pada bidang kehidupan tertentu seperti jaringan politik, jaringan kekerabatan, jaringan ketetanggaaan, jaringan pertemanan dan jaringan keagamaan. Dalam konteks penelitian ini jaringan antara gereja dan pondok pesantren termasuk jaringan bagian.

Bila seseorang memiliki mobilitas diri yang cukup baik untuk mengadakan hubungan-hubungan sosial yang luas, maka hal itu berarti ia mempunyai sejumlah jaringan. Hal ini juga mengandung arti bahwa seseorang tersebut akan memiliki sejumlah pengelompokan dan kestatusan sosial, sesuai dengan waktu, ruang, situasi dan kebutuhan atau tujuan yang akan dicapainya. Dengan demikian keanggotaan seseorang dalam suatu jaringan sosial bersifat fleksibel dan dinamis, serta selalu terkait dengan jaringan sosial yang kompleks. Bila seseorang memasuki sejumlah jaringan sosial yang berbeda-beda sesuai dengan fungsinya, maka ia memasuki struktur sosial yang berbeda pula. Oleh sebab itu salah satu aspek utama dalam kajian jaringan sosial tidak

terletak semata-mata pada atribut para pelakunya, tetapi juga pada karakteristik dan pola-pola hubungan di antara mereka yang ada di dalam jaringan sosial untuk memahami dasar atau latar belakang perilaku mereka itu (Mitchell, 1969:4).

Karakteristik jaringan sosial juga berpengaruh terhadap penguasaan dan pemanfaatan sumber daya sosial. Pada dasarnya kapital sosial terdiri dari tiga dimensi utama yakni (1) kepercayaan (*trust*), norma, dan jaringan (*network*). Berdasarkan sifatnya kapital sosial dapat bersifat mengikat (*bonding*), menyambung (*bridging*) dan yang bersifat mengait (*linking*). Sifat kapital sosial itu sangat kentara dalam dimensi jaringan sosial. Peran yang dimainkan jaringan sosial dalam pembangunan tidak sama di setiap wilayah. Hal ini menunjukkan bahwa kapital sosial juga bervariasi antar wilayah atau antar daerah, demikian juga dampak yang ditimbulkannya sangat bervariasi. Aspek yang terakhir ini sangat jarang dikemukakan oleh ahli kapital sosial. Dengan demikian jaringan sosial juga bersifat lokal *indigeneous* atau mengandung dimensi kelokalan yang tak dapat digeneralisasikan dalam setiap kejadian.

Dengan mengacu pada kerangka konseptual di atas, penelitian tentang jaringan pondok pesantren dan GKJW hendak menyoroti pentingnya potensi lokal dalam implementasi suatu jaringan sosial antar umat beragama. Gejala sosial berupa mudurnya pemberdayaan potensi lokal sesungguhnya merupakan suatu masalah sosiologis yang sangat mendasar yang antara lain ditunjukkan oleh semakin terpinggirkannya sumber daya lokal oleh arus globalisasi.

Sumber daya lokal merupakan kapital sosial yang mempunyai potensi-potensi yang patut diperhitungkan. Kapital sosial dikonsepsikan sebagai kuantitas dan kualitas sumber daya yang oleh aktor (individu, kelompok atau komunitas) dapat diakses dan dimanfaatkan melalui posisi atau lokasinya dalam jaringan sosial. Konsep di atas menjelaskan bahwa yang pertama mengandung pengertian mengenai sumber kapital sosial dan dapat diakses pada relasi sosial, sedangkan

konsep yang kedua memberi penekanan mengenai lokasi atau sumber kapital sosial berada pada jaringan sosial atau karakteristik sosial. Dalam jaringan sosial setiap individu dapat saling belajar melalui pengalamannya masing-masing, memilih dan mengembangkan hubungan-hubungan sosial yang tersedia dalam masyarakat, disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan yang ada pada diri individu atau kelompok yang bersangkutan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Jawa Timur, di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) dan Pondok Pesantren, di Jawa Timur. Pondok Pesantren yang menjadi subyek penelitian adalah Pondok-pondok Pesantren di Jawa Timur, dengan mengambil studi khusus di pondok pesantren *Sirotul Fuqoha* Gondanglegi, Spanjang Turen Jawa Timur. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode wawancara mendalam dan pengamatan terlibat terhadap, pendeta pimpinan gereja, warga gereja, kiai pimpinan pondok pesantren dan para santri.

Observasi dilakukan dalam rangka mendapatkan gambaran kegiatan umum yang terjadi di GKJW dan pondok pesantren dengan cara mengidentifikasi tentang situasi dan kondisi wilayah penelitian. Gambaran kegiatan umum tersebut meliputi berbagai informasi tentang kehidupan di lingkungan pesantren dan GKJW yang diperoleh melalui serangkaian percakapan umum dengan Jemaat dan pendeta GKJW, para kiai dan para santri pondok pesantren di Jawa Timur, juga penduduk yang tinggal di sekitar GKJW dan pesantren. Informasi itu bermanfaat bagi saya sebagai peneliti yang memiliki pengetahuan yang terbatas tentang keadaan, tempat dan masyarakat yang hendak diteliti. Hal ini disebut sebagai *grand tour observation* (Spradley, 1980:77-88)

Keterlibatan peneliti dengan subyek penelitian dilakukan diantaranya, bergaul secara intensif, ngobrol, melakukan kegiatan bersama, berdialog baik secara formal maupun non-formal

dengan santri, kiai, pendeta dan warga gereja, dalam hal ini GKJW. Peneliti juga mengamati kehidupan sehari-hari Pondok pesantren dan kehidupan jemaat GKJW. Keterlibatan dilakukan dengan subyek-subyek yang diamati seperti kiai, keluarga kiai, santri, alumni santri, beberapa pengurus pondok pesantren *Sirotul Foqoha* dan masyarakat disekelilingnya juga lembaga-lembaga keagamaan lainnya, sebagai anggota atau bagian dari jaringan sosial ponpes.

Penelitian terhadap GKJW dilakukan dengan cara mengamati secara mendalam bagaimana relasi, keterlibatan, pergaulan pendeta, keluarga pendeta, warga gereja dengan kiai, santri. Pengamatan juga dilakukan pada saat pimpinan atau pengurus GKJW melakukan kegiatan dengan pondok pesantren dan masyarakat sekitarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Islam dan Kristen di Jawa Timur

Pengalaman kehidupan beragama dalam hal ini Islam dan Kristen sepanjang sejarah bangsa ini telah membuahkan berbagai dampak positif maupun negatif. Dampak negatif yang terjadi dalam relasi antara Islam dan Kristen perlu disikapi secara serius agar tidak berkembang kearah yang lebih buruk. Salah satu cara untuk memperbaiki hubungan kedua umat beragama tersebut adalah dengan cara membuka jaringan yang memungkinkan terjadinya kerjasama, saling mengingatkan, saling membantu dalam melaksanakan atau mengatasi sesuatu, saling berbagi informasi, mendukung dsb untuk kehidupan yang lebih baik bagi keduanya.

Penelitian ini akan menjelaskan bagaimana kondisi riil masyarakat Indonesia, menyangkut hubungan antar umat beragama, khususnya Islam dan Kristen. Harus diakui hubungan Islam dan Kristen di Indonesia masih menyimpan beberapa kelemahan yang jika dibiarkan akan mendatangkan kerugian pada kedua umat beragama tersebut. Berdasar latar belakang tersebut penelitian ini akan menjelaskan bagaimana bentuk-bentuk relasi Islam dan Kristen khususnya yang

terjadi di Jawa Timur.

Upaya untuk mengatasi hubungan yang kurang harmonis antara Islam dan Kristen ini telah dilakukan oleh berbagai pihak. Sejarah menunjukkan bahwa pada akhir abad 19 dan awal abad 20, hubungan keduanya berangsur-angsur menjadi baik dan mengalami “perkembangan” yang menggembirakan. *Pertama*, orang Islam menyadari adanya “ancaman” dari pihak Kristen karena melihat adanya kemajuan kualitatif maupun kuantitatif. Selain itu pemerintah kolonial juga berpihak kepada gereja. Kesadaran ini diperkuat dengan munculnya kebangkitan Islam yang bersamaan waktu dengan tumbuhnya kebangkitan nasional melawan pemerintah kolonial. *Kedua*, orang Kristen juga menyadari bahwa Islam merupakan kekuatan besar yang sulit ditaklukkan, maka timbul pemikiran dari pihak Kristen untuk mengupayakan hubungan baik dengan Islam sambil terus berusaha memahami Islam melalui berbagai cara, salah satunya adalah dialog dan kerjasama (Soetopo, 1999).

Dalam sejarah perjuangan bangsa mencapai kemerdekaan, orang Islam dan Kristen berjuang bersama demi mewujudkan kemerdekaan Indonesia. Perjuangan bersama sebagai sesama warga bangsa ini menjadi sarana bagi kedua umat beragama tersebut untuk saling mengenal dan menyadari bahwa mereka adalah saudara, sebangsa dan setanah air. Perjuangan bersama untuk mencapai kemerdekaan ini mampu menutup perbedaan-perbedaan yang ada. Karena itu tidaklah mengherankan kalau pada masa-masa awal kemerdekaan hubungan Islam-Kristen berada dalam suasana harmonis. Namun dalam perkembangannya, yaitu pada pasca perang kemerdekaan Indonesia, terjadi perselisihan di antara pemeluk kedua umat beragama tersebut yang disebabkan oleh berbagai persoalan. Dalam hal inilah kemudian disadari perlunya mengupayakan kekuatan bersama bertujuan mewujudkan kehidupan beragama yang rukun di Indonesia.

Ada begitu banyak program yang dilakukan pemerintah seperti musyawarah-musyawah di beberapa kota yang melibatkan pimpinan atau

tokoh-tokoh agama, namun upaya ini nampaknya tidak membawa hasil yang diharapkan, bahkan nampak mengalami kegagalan, karena pada kenyataannya umat beragama pada tataran *grass root* belum tersentuh, masih berhenti pada tataran elit dan masih sebatas pertemuan-pertemuan formal bertujuan menciptakan *kamtib-nas (keamanan ketertiban masyarakat)* dengan penyelenggaranya Departemen Agama, Departemen Dalam Negeri dan Departemen Pertahanan keamanan, dengan demikian masih nampak sangat *elitis*. Kenyataan ini menunjukkan kegagalan pemerintah dan pimpinan agama dalam mengupayakan kerukunan umat beragama yang sesungguhnya karena belum menyentuh kebutuhan umat beragama itu sendiri. Namun walaupun demikian perlu dihargai upaya-upaya para pemimpin agama tersebut, hanya saja masih perlu dicari bentuk-bentuk musyawarah, diskusi dan pertemuan yang lebih banyak melibatkan umat beragama secara langsung dan harus dimulai dari kebutuhan umat beragama itu sendiri.

Berangkat dari kenyataan tersebut maka, beberapa institusi agama dalam hal ini GKJW telah memikirkan bentuk hubungan antar umat beragama yang lebih riil, konkret dan menyentuh langsung persoalan umat di tengah masyarakat. Diawali oleh diskusi-diskusi, sarasehan, dialog dan berbagai kegiatan yang lain kegiatan kedua umat beragama tersebut dilakukan. Diskusi-diskusi yang diselenggarakan tersebut mengangkat topik-topik tertentu yang relevan dengan berbagai pergumulan yang sedang dihadapi umat. Dalam hal inilah umat beragama diajak melihat secara bersama-sama berbagai permasalahan yang benar-benar terjadi di masyarakat. Diskusi-diskusi yang diselenggarakan tersebut tidak hanya terbatas pada agama Islam dan Kristen saja, namun juga melibatkan agama-agama lain, dalam hal ini Katolik, Hindhu dan Budha. Kegiatan ini cukup memberikan kontribusi kepada pemerintah, khususnya dalam rangka dialog dan pengenalan tentang agama-agama.

Permulaan dan perkembangan hubungan antara Islam dan Kristen di Jawa Timur khu-

susnya antara GKJW dan Pondok Pesantren ini diawali dengan program-program bersama yang menekankan dimungkinkannya terjadi dialog antar kedua umat beragama tersebut. Dialog antar umat Islam dan Kristen pada satu pihak memang *lahir dari kondisi Jawa Timur*, di pihak lain merupakan kebutuhan riil kehidupan umat beragama di Jawa Timur. Hal ini tidak terlepas dari apa yang terjadi di luar Jawa Timur, khususnya dari hasil dari pertemuan-pertemuan dialog yang diprakarsai oleh Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI), Forum Komunikasi Kristen Indonesia (FKKI), dll yang juga dihadiri oleh unsur-unsur Islam dan Kristen yang ada di wilayah Jawa Timur.

Dialog Islam dan Kristen Oleh Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW)

Hubungan antara GKJW dan Pondok Pesantren berawal dari gerakan kecil dan sederhana yang dilakukan oleh kedua umat beragama, dalam hal ini Islam dan Kristen. Gerakan tersebut dilakukan secara serentak dari aras pimpinan sampai warga jemaat. Di aras pimpinan secara rutin pimpinan GKJW mengadakan kunjungan silaturahmi kepada tokoh-tokoh organisasi, akademisi dan pondok-pondok pesantren. Silaturahmi tersebut dilakukan secara kekeluargaan, fleksibel, mengalir ringan, tanpa dibebani oleh agenda-agenda tertentu. Hubungan yang sederhana ini kemudian berlanjut pada hubungan yang lebih bersifat formal dan terprogram.

Salah satu bentuk hubungan kerjasama antara Islam dan Kristen tersebut adalah, kerjasama GKJW dengan PB NU yang dimotori oleh KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yaitu, *Gerakan Moral Nasional* yang terjadi pada tahun 1998. Kegiatan ini didukung penuh oleh PB NU, Muhammadiyah, PGI dan KWI. Selanjutnya hubungan tersebut diteruskan dengan kegiatan-kegiatan lain yang melibatkan baik pimpinan agama maupun umat beragama. Dalam hal inilah GKJW belajar bahwa untuk membangun relasi, persaudaraan dan kerjasama dengan umat beragama lain dalam hal ini Islam, tidak bisa ditempuh secara instan, tetapi harus melalui proses yang

panjang, butuh belajar satu terhadap yang lain dan disertai motivasi yang tulus. Pengalaman GKJW membangun hubungan dengan NU sudah dirintis dan dimulai sejak lama, sekitar tahun 80-an, telah mengalami jatuh bangun. Dalam hal ini dibutuhkan kesabaran, komitmen dan ketulusan, hingga pada akhirnya GKJW dan pondok-pondok pesantren berhasil membangun hubungan dan kerjasama di berbagai bidang. Hubungan baik ini bisa bertahan sampai saat ini dan sudah teruji karena melalui proses saling mengenal yang cukup panjang.

Di samping melakukan kegiatan-kegiatan sosial bersama, GKJW dan pondok-pondok pesantren juga melakukan dialog-dialog melalui seminar-seminar maupun forum-forum diskusi. Menarik, karena kerjasama Islam dan Kristen di GKJW tidak hanya berhenti pada tataran dialog, namun ditindaklanjuti dengan kerjasama riil dalam hal menyikapi dan mengatasi masalah yang terjadi di tengah masyarakat secara konkrit.

Program dialog dan kerjasama dengan Islam yang telah dilakukan oleh GKJW antara lain:

1. Melakukan aksi Gerakan Moral Bersama Antar Umat beragama dalam menyikapi krisis multidimensi di Indonesia. Gerakan moral ini dilakukan bersama-sama oleh para tokoh Kristen, Islam (NU dan Muhammadiyah, Katolik, Hindhu, Budha dan Konghucu). Agama-agama ini bersatu memberikan seruan moral agar umat beragama tidak mudah terprovokasi oleh issue-issue yang memecah belah umat.
2. Menggiatkan forum-forum antar umat beragama di wilayah Jawa Timur yang sesuai dengan kebutuhan wilayah Jawa Timur, misalnya kegiatan Perempuan Antar Umat Beragama (PAUB) di Malang Jawa Timur, bergerak di bidang pendampingan gender dan penghapusan *trafficking*.
3. Kursus Komputer bersama-sama pemuda Islam dan Kristen di Pondok Pesantren untuk peningkatan wawasan teknologi.
4. Kursus Bahasa Inggris bersama-sama antara

komunitas GKJW dan pondok pesantren untuk meningkatkan komunikasi berbahasa asing, khususnya bagi kaum muda.

5. Berwirausaha bersama-sama antara komunitas gereja dan pondok pesantren untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi, khususnya peningkatan ekonomi warga pedesaan.
6. Mengadakan bazaar murah menjelang hari raya Idul Fitri di desa-desa yang masyarakatnya masih hidup di bawah standard kecukupan.
7. Pelayanan kesehatan gratis
8. Pelayanan HIV –Aids
9. Pelayanan Advokasi bagi buruh-buruh migrant, dsb.

Semua kegiatan di atas merupakan wujud “dialog kehidupan” yang dilakukan oleh GKJW bersama umat Islam. Di samping itu GKJW juga melakukan kegiatan silaturahmi dengan tokoh-tokoh agama baik dikalangan akademisi, organisasi keagamaan, maupun para kiai pondok-pondok pesantren dan membaurnya seluruh warga GKJW di tengah-tengah masyarakat untuk melakukan berbagai kegiatan sosial bersama umat beragama lain, khususnya Islam. Kegiatan seperti ini sangat penting karena melaluinya timbul rasa saling percaya dan mengenal antar umat beragama. Kegiatan-kegiatan bersama antara GKJW dengan pondok pesantren tersebut menunjukkan bahwa kedua umat beragama tersebut berhasil mewujudkan kesejahteraan bagi masyarakat melalui program-program kegiatan yang dilakukan.

Hubungan antara GKJW dengan pondok pesantren yang dijelaskan di atas menunjukkan adanya jaringan baik pada individu maupun institusi. Konsep jaringan sosial menjelaskan, jaringan sosial terbentuk karena adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingat, dan saling membantu dalam melaksanakan atau mengatasi sesuatu. Konsep jaringan dalam kapital sosial menunjuk pada semua hubungan dengan orang atau kelompok lain yang

memungkinkan kegiatan tersebut dapat berjalan secara efisien dan efektif. Jaringan itu sendiri dapat dibentuk dari hubungan antar personal, antar individu dengan institusi serta jaringan antar institusi dengan institusi.

Program Studi Intensif Islam-Kristen

Jaringan antara GKJW dan Pondok-pondok Pesantren di Jawa Timur berhasil dibentuk baik secara personal, antar individu maupun secara kelembagaan. Lebih dari sekedar dialog dalam waktu-waktu selanjutnya GKJW dan Pondok pesantren menyelenggarakan kegiatan yang terprogram. Artinya kegiatan-kegiatan itu bukan merupakan kegiatan yang bersifat temporer atau yang diselenggarakan hanya pada moment-moment tertentu saja, Salah satu program tersebut adalah *Studi Intensif Kristen dan Islam (SIKI)*. Program ini sudah berlangsung sejak tahun 1998 hingga saat ini. Betujuan untuk saling mengenal dan belajar sebagai wujud dari kerinduan membangun persaudaraan sejati antar umat beragama di tengah masyarakat majemuk.

Latar belakang diselenggarakannya SIKI berangkat dari masalah hubungan antar Islam dan Kristen di beberapa daerah di Indonesia, khususnya di Jawa Timur mengalami ketegangan. Kondisi ini menjadi semakin parah ketika issue politisasi agama pada masa Orde Baru marak di tengah masyarakat yang mengakibatkan hubungan antar umat beragama terkotak-kotak dan dipenuhi kecurigaan. Sejarah menunjukkan bahwa umat beragama mudah sekali terprovokasi dan terjebak dalam konflik politik bernuansa agama. Melihat kondisi bangsa yang demikian ini maka SIKI dilahirkan. Sebelum SIKI, GKJW telah memelopori satu kegiatan yang dinamakan kegiatan "*Pro Existensi*" yang muncul pada tahun 1991. Tujuan kegiatan "*Pro Existensi*" diantaranya adalah, mendorong berbagai kegiatan dialog antar umat beragama yang salah satunya adalah kegiatan *Studi Intensif Tentang Islam (SITI)* bagi para pendeta. Selanjutnya kegiatan ini berubah menjadi, *Studi Intensif Kristen Islam (SIKI)* yang diikuti secara intensif baik dari unsur Islam maupun Kristen selama 1 bulan penuh.

Studi Intensif Islam Kristen (SIKI) merupakan bagian penting dari program GKJW, yang dalam pelaksanaannya diserahkan kepada Institut pendidikan Teologi Balewiyata (IPTh. Balewiyata) sebagai lembaga pembinaan/pendidikan warga jemaat GKJW. Program SIKI menjadi program andalan dan prioritas GKJW mengingat program ini memiliki peran strategis, khususnya dalam membangun hubungan dialog dan kerjasama antar umat beragama, khususnya Islam dan Kristen. Di dalam SIKI terdapat keunikan dan keunggulan yang tidak dijumpai dalam program-program lainnya. Keunikan SIKI adalah terjadinya interaksi yang intensif dan kebersamaan yang mendalam antara umat Islam dan Kristen.

Melalui SIKI inilah GKJW telah mencoba untuk mengisi proses membuka diri terhadap umat beragama lain, dalam hal ini Islam, khususnya komunitas pondok pesantren. Disebut program studi intensif karena memang dibutuhkan intensitas waktu, tenaga dan pikiran yang cukup guna membangun kesadaran hidup beragama yang lebih terbuka. Karenanya dari segi waktu program ini dijalankan selama satu bulan penuh atau lebih. Program SIKI dilakukan oleh GKJW dan bertempat di Institut Pendidikan Teologi Balewiyata (IPTh) dan atau Jemaat-jemaat GKJW dan di pondok-pondok pesantren di Malang, Jawa Timur. Penempatan tersebut sengaja dirancang demikian sehingga ada kesempatan umat Islam untuk belajar tentang keKristenan dan gereja, demikian juga sebaliknya warga gereja dapat belajar tentang Islam dan kehidupan santri di pondok pesantren.

Metode yang digunakan dalam kegiatan SIKI adalah *live in*, peserta hidup bersama selama beberapa hari di tengah komunitas pondok pesantren. Pondok pesantren yang ditempati adalah pondok-pondok yang bersedia menerima kehadiran para pendeta dan atau warga gereja. Pondok Pesantren yang dikunjungi dan ditempati sangat bervariasi mulai dari pondok yang masih sangat tradisional hingga modern. Dengan metode *live in* peserta dapat semakin mengenal secara obyektif dan mendalam tentang agama lain.

Dengan pengenalan yang semakin baik ini maka persaudaraan antara umat Islam dan Kristen dapat terwujud tanpa harus dipaksakan oleh pihak-pihak luar, tetapi bertumbuh langsung dari sumber daya lokal.

Pengalaman *live in* baik umat Islam (para santri) maupun umat Kristen telah memberi pelajaran yang sangat berharga bagi kedua umat beragama tersebut. Pengalaman hidup dan tinggal bersama ditengah-tengah komunitas yang “baru”, yang tadinya tidak dikenal, bahkan dianggap asing merupakan pengalaman menarik bagi kedua belah pihak. Metode hubungan antarumat beragama seperti inilah yang menjadi keunggulan SIKI, karena umat dapat mengalami perjumpaan dan dilaoag langsung dengan komunitas umat yang berbeda agama. Mereka dapat berdialog baik dengan tokohnya maupun dengan umatnya. Pendekatan ini diakui oleh kedua umat beragama tersebut sangat menyentuh dan menjawab kebutuhan. Hampir semua peserta SIKI yang pernah *live in* mengaku bahwa mereka mendapat pencerahan baru tentang sikap hidup keagamaan yang semula eksklusif berubah menjadi inklusif. Mereka merasa mendapat wawasan dan inspirasi baru yang berhasil memotivasi untuk membangun hidup keagamaan yang dialogis dan inklusif (Wawancara dengan peserta SIKI baik dari umat Kristen dan Islam, 14 Oktober 2012).

Kegiatan *live in* dalam program SIKI yang telah dilaksanakan mengambil lokasi di pesantren maupun di gereja. Sebanyak 17 pesantren di Jawa Timur pernah menjadi lokasi kegiatan *live in*, di antaranya Pondok Peantren Sirotul Fuqoha, Gondanglegi, Sepanjang, Turen; Pondok pesantren Nuruljadid, Paiton-Probolinggo; Pondok Pesantren Termas, Pacitan; Pondok Pesantren Mambul Maarif, Jombang; Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang; Pondok Pesantren Lirboyo Kediri; Pondok Pesantren Darul Hikmah, bangkalan Madura; dan lainnya. Sementara jemaat-jemaat GKJW yang pernah ketempatan *Live In* sebanyak 20 jemaat, antara lain: GKJW Jemaat Turen; GKJW Jemaat Surabaya; GKJW Jemaat Situbondo; GKJW Jemaat Tunjungsekar; GKJW

Jemaat Tulangbawang; dan lainnya.

SIKI merupakan studi intensif yang sangat menekankan sebuah proses, yaitu proses bagaimana peserta studi dapat mengubah pola pikir keagamaan yang eksklusif menuju inklusif. Proses ini dapat terjadi kalau peserta studi dapat mengalami perjumpaan dan pengenalan umat beragama secara intens dan secara langsung dalam praktek hidup bersama.

Pelaksanaan SIKI : Proses Relasi Islam–Kristen

Pada tataran empiris beberapa studi menunjukkan bahwa sumber daya lokal berpengaruh terhadap pencapaian hasil kegiatan. Jaringan Islam dan Kristen yang dilakukan melalui SIKI sangat melibatkan sumber daya lokal. Adapun beberapa kegiatan dalam pelaksanaan SIKI di antaranya: perkenalan untuk “mencairkan” suasana dan situasi yang serba baru karena setiap peserta tentu datang dengan membawa pola pikir keagamaan yang berbeda-beda melalui acara yang membangun kebersamaan di antara para peserta, yaitu berupa atraksi kesenian atau penampilan seni budaya. *Sharing* persoalan kehidupan keberagamaan dan konteks lokal berupa *brainstorming* pengalaman dari peserta menyangkut hubungan pribadinya dengan umat beragama lain terjadi dalam konteks wilayah masing-masing. *Live In*, di mana peserta dibagi dalam beberapa kelompok untuk tinggal dan menginap di komunitas umat beragama lain seperti di gereja, Balewiyata, Pondok Pesantren dan sebagainya. Di tempat *live in* inilah peserta dapat mengenal berbagai hal. Selama *live in* ini juga dilaksanakan *sharing* pengalaman yang telah diperoleh selama tinggal di komunitas agama yang berbeda.

Setiap akan memulai kegiatan dilakukan renungan pagi bersama yang berisi pesan-pesan moral dan keagamaan yang terkait dengan persoalan-persoalan konkrit yang sedang dihadapi umat beragama di tengah masyarakat. Berbagai persoalan yang terjadi di tengah masyarakat dan bangsa didiskusikan dalam kajian materi dan pendalaman materi. Pada akhir kegiatan SIKI diselenggarakan *Cultur evening* atau malam

keakraban agar peserta dapat mengekspresikan identitasnya dalam bentuk seni budaya. *Cultur evening* ini juga dapat digunakan sebagai sarana presentasi peserta tentang pengalaman-pengalaman selama mengikuti SIKI.

Aktivitas lain yang cukup penting bagi peserta adalah 1) Merumuskan kesadaran baru, komitmen dan aksi bersama; 2) Evaluasi peserta terhadap pelaksanaan program SIKI, sekaligus masukan untuk pengembangan program-program SIKI di tahun mendatang; 3) perumusan rekomendasi-rekomendasi dan tindak lanjut agar hasil-hasil yang diperoleh dari SIKI dapat ditindaklanjuti atau dikembangkan secara kreatif baik oleh pesantren dan atau lembaga pengutus maupun oleh peserta itu sendiri.

Problem Relasi Islam dan Kristen: Pengalaman GKJW Jemaat Turen

Sesuai dengan misi SIKI adalah upaya untuk mengeliminasi konflik yang dilatarbelakangi oleh SARA, khususnya Agama, dalam hal ini Islam dan Kristen, maka selama *live in* di GKJW Turen, baik para santri maupun warga jemaat GKJW berupaya untuk saling mengenal dan belajar yang satu terhadap yang lain. Pengalaman yang pernah terjadi di pepanthan GKJW Majang Tengah, Jawa Timur pada tahun 1991 adalah, pernah terjadi konflik yang cukup menegangkan antara umat Islam dan Kristen. Kejadian itu dikarenakan adanya *fanatisme* agama yang disebarkan oleh oknum tertentu. Namun masalah tersebut dapat di atasi dengan baik oleh kedua umat beragama, tanpa menimbulkan persoalan yang berkepanjangan.

Pengalaman GKJW Jemaat Turen seperti yang dijelaskan di atas merupakan salah satu contoh masalah-masalah yang dihadapi oleh umat beragama di tengah masyarakat. Untuk membangun hubungan antara umat beragama di Jawa Timur cukup banyak tantangannya, namun hal itu bukan berarti tidak bisa diatasi. Ada banyak siasat dan strategi-strategi yang dapat dilakukan oleh umat beragama dalam menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan bersama di tengah masyarakat. Melalui SIKI diharapkan umat

beragama dapat belajar membuka diri terhadap umat lain guna membangun kesadaran hidup beragama yang lebih terbuka.

Dari pengalaman GKJW Turen dalam membangun relasi dengan umat beragama Islam menunjukkan bahwa sumber daya lokal mempunyai peran yang sangat besar dalam menciptakan hubungan-hubungan yang memungkinkan terjadinya relasi dan kerjasama antarumat beragama. Hal tersebut dapat dijelaskan dengan konsep jaringan sosial bahwa, sumber daya lokal merupakan kapital sosial yang mempunyai potensi-potensi yang patut diperhitungkan. Gereja dan Pondok Pesantren merupakan kapital sosial yang memiliki kepercayaan (*trust*), norma dan jaringan (*network*). Kedua lembaga agama ini dapat dikonsepsikan sebagai kuantitas dan kualitas sumber daya manusia yang dapat diandalkan dalam membangun kehidupan antar umat beragama yang berkualitas.

Didasari oleh misi SIKI yaitu upaya untuk mengeliminasi konflik yang dilatarbelakangi oleh SARA, maka selama *live in* di GKJW Turen, baik para santri maupun warga gereja GKJW berupaya untuk saling mengenal dan belajar satu terhadap yang lain. Para santri melihat hubungan antar umat beragama di Turen sangat harmonis. Hal itu dibuktikan dengan pembangunan Gereja maupun Masjid yang dilakukan secara gotong royong dan mendukung, saling mengunjungi dalam perayaan hari besar agama, saling tolong menolong dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial. Kegiatan bersama yang dilakukan oleh umat beragama tersebut berlangsung sangat lama dan dijalankan secara spontan, fleksibel dan konstan. Keberhasilan ini tidak datang begitu saja, tetapi membutuhkan kemauan dan perjuangan bersama dari kedua umat beragama.

Penelitian ini menjelaskan bagaimana strategi-strategi kedua umat beragama dan atau institusi agama dalam mewujudkan kehidupan beragama yang rukun dan damai di Jawa Timur. Penelitian ini juga menjelaskan cara-cara kedua umat beragama mengatasi masalah baik internal maupun eksternal, sehingga kedua umat beragama

ma dapat *survive* di tengah masyarakat.

Dari pengalaman GKJW Turen dalam membangun relasi dengan umat beragama Islam menunjukkan bahwa sumber daya lokal mempunyai peran yang sangat besar dalam menciptakan hubungan-hubungan yang memungkinkan terjadinya relasi dan kerjasama antarumat beragama. Hal tersebut dapat dijelaskan dengan konsep jaringan sosial bahwa, sumber daya lokal merupakan kapital sosial yang mempunyai potensi-potensi yang patut diperhitungkan. Kapital sosial dikonsepsikan sebagai kuantitas dan kualitas sumber daya yang oleh aktor (individu, kelompok atau komunitas) dapat diakses dan dimanfaatkan melalui posisi atau lokasinya dalam jaringan sosial. Konsep di atas menjelaskan bahwa yang pertama mengandung pengertian mengenai sumber kapital sosial dapat diakses pada relasi sosial, sedangkan konsep yang kedua memberi penekanan mengenai lokasi atau sumber kapital sosial berada pada jaringan sosial atau karakteristik sosial. Dalam hal inilah sumber daya lokal, karakteristik atau kekhasan sosial dan tempat atau wilayah sangat menentukan berhasil tidaknya terwujudnya kehidupan bersama yang harmonis dari umat beragama yang berbeda.

Teori jaringan sosial (*networks*) menjelaskan bahwa jaringan sosial merupakan dimensi yang bisa saja memerlukan dukungan dua dimensi lainnya karena kerja sama atau jaringan sosial tidak akan terwujud tanpa dilandasi norma dan rasa saling percaya. Hal tersebut dapat dijelaskan dengan menggunakan data hasil penelitian yang di Turen Jawa Timur khususnya dan Malang Jawa Timur umumnya. Dasar-dasar norma dan saling percaya sudah ditanamkan dalam kehidupan umat beragama sejak dilakukannya silaturahmi, dialog yang dipelopori oleh pimpinan agama baik Kristen maupun Islam. Dasar norma dan perasaan saling percaya ini kemudian tumbuh secara berproses, dimulai dengan tahap saling mengenal, berbagi/*sharing* pengalaman, berdialog, sampai pada tinggal bersama. Rasa saling percaya tumbuh ketika kedua umat mempunyai kemauan untuk saling terbuka dan menerima ke-

hadiran serta kehidupan umat lain dengan tulus. Hubungan saling percaya ini kemudian diwujudkan dalam hal saling memberi informasi, saling mengingatkan, saling mendukung, saling berbagi dan melakukan kerjasama. Dengan demikian tidak ada lagi rasa saling curiga di antara kedua umat beragama tersebut.

Teori tersebut juga menerangkan bahwa pada tataran empiris informasi baru misalnya akan cenderung didapat dari kenalan baru dibandingkan dengan teman dekat yang umumnya memiliki wawasan yang hampir sama dengan individu. Kenalan baru relatif membuka cakrawala dunia luar individu.

Pertemanan antara umat Islam dan Kristen yang diawali melalui program SIKI telah memungkinkan terjadinya pertukaran informasi yang sebelumnya tidak pernah didengar dan atau diketahui oleh umat. Informasi baru tersebut telah membuka wawasan dan cakrawala umat, baik dalam hal teologi maupun pengalaman hidup beragama umat. Di sinilah kemudian terjadi dialog yang dilanjutkan dengan penegalan yang lebih mendalam. Dengan demikian pendekatan jaringan sosial ini sangat bermanfaat untuk menjelaskan bagaimana hubungan antara Islam dan Kristen di Jawa Timur dalam membentuk jaringan baik berupa jaringan politik, jaringan kekerabatan, jaringan ketetangaan, jaringan pertemanan dan khususnya jaringan keagamaan.

PENUTUP

Simpulan

Melalui jaringan antara Islam dan Kristen, dalam hal ini pondok pesantren dan GKJW di Jawa Timur, dijelaskan adanya kesadaran yang semakin baik antar umat beragama, dalam hal ini Islam dan Kristen dalam mewujudkan persaudaraan sejati. Umat semakin sadar pentingnya menjalin relasi dan melakukan kerjasama. Program SIKI telah berhasil membuka wawasan dan kesadaran umat Islam dan Kristen bagaimana memahami agama lain. Jaringan ini merupakan langkah awal yang baik untuk mengatasi masalah yang selama ini menjadi beban kehidupan umat

beragama yaitu, kurangnya pemahaman para pemeluk agama terhadap agama sendiri, terlebih agama lain.

SIKI dapat menolong agama-agama yang selama ini belum menyebar luaskan hasil dan rumusan dialog antar umat beragama kepada umat. Program SIKI juga telah berhasil mengimplementasikan dialog antar umat beragama yang selama ini bersifat formal dan belum menyentuh persoalan yang sesungguhnya terjadi di masyarakat. Disadari bahwa selama ini dialog yang bersifat “teologis” masih sangat terbatas atau bahkan masih “dihindari” oleh umat beragama. Namun melalui SIKI telah terjadi dialog “teologis” yang dipimpin oleh tokoh-tokoh Islam dan Kristen sehingga umat beragama dapat saling belajar tentang teologi agama lain.

Rekomendasi

1. Pemerintah diharapkan dapat memberi dukungan moral, perhatian dan pendampingan terhadap umat beragama dan institusi agama.
2. Perlunya mendukung penelitian-penelitian yang bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang kehidupan beragama secara riil di tengah masyarakat, khususnya di wilayah-wilayah rawan konflik, baik di Jawa maupun luar Jawa.
3. Pemerintah diharapkan lebih banyak memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengembangkan model-model jaringan yang sesuai dengan konteks masyarakat/ wilayahnya.
4. Program semacam SIKI yang berhasil diselenggarakan oleh GKJW dan pondok-pesantren di Jawa Timur, disarankan dapat menjadi model bagi wilayah lain yang ingin mengembangkan model-model hubungan/ relasi antar umat beragama secara kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnes, J. 1954. “Class and Communities in a Norwegian Island Parish”. *Human Relations* 7 /1954, 39-58.
- Brown, A.R, Redcliffe. 1968. *On Social Structure*. Oxford: University Press.
- Burt, R.S. 1992. *Structural holes: The social structure of competition*. Cambridge: MA Harvard University Press.
- Mitchell, Ricahrd Paul. 1969. Cet. I, *The Society of the Muslim Brothers*. Oxford: University Press.
- Soetopo, Joko. 1999. “Hubungan Kristen-Islam di Indonesia (beberapa catatan)”. Dalam *makalah SIKI dan Studi kerjasama Kristen dan Islam III* tgl. 8-30 Nopember 1999, di IPTh, Balewiyata, Malang.
- Spradley, James. 1980. *Participant Observation*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Utomo, Bambang Ruseno. 2006. *Modul Studi Intensif Antar Umat Beragama*. Malang: IPTh, Balewiyata.
- Wahid, Abdurrahman. 1977. *Watak Mandiri Pesantren*, Cakrawala, X (3)
- _____. 1985. “Pesantren sebagai Subkultur”, dalam : M Dawan Raha-rdjo (ed). *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta :LP3ES.
- Wasserman, S and Faust K.1994. *Social Network Analysis: Methods and Applications*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Dokumentasi :
- Bahan-bahan /dokumen SIKI, IPTh Balewiyata, GKJW.
- Dokumen tentang GKJW (2009) : IPTh Balewiyata dan Sonode GKJW, Malang
- Dokumen SIKI (1999), IPTh, Balewiyata Malang.